

Analysis of Factors Affecting Attitudes and Decisions of Wakif in Productive Waqf in Indonesia (Case Study in Dompét Dhuafa)**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Keputusan Wakif dalam Berwakaf Produktif di Indonesia (Studi Kasus di Dompét Dhuafa)**Nur Rohmat Fadlil^{1,*}, Jaenal Effendi², Endriatmo Sutarto³¹Sekolah Bisnis (SB), Institut Pertanian Bogor, Jl Raya Pajajaran, Bogor 16151, Indonesia²Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), Institut Pertanian Bogor, Bogor 16119, Indonesia³Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor 16680, Indonesia*E-mail korespondensi: nurfadlil5180@gmail.com

Diterima: 5 Oktober 2021 | Disetujui: 10 Februari 2022 | Publikasi Online: 11 Februari 2022

ABSTRACT

This study aims to analyze internal factors (religiosity, knowledge, education, income) and external factors (regulations, sharia compliance, institutional credibility, institutional accountability) that influence wakif attitudes and decisions in productive waqf in Indonesia, a case study in Dompét Dhuafa Republika. In addition, it also aims to describe the characteristics of Wakif respondents. The method used to process the data is Structural Equation Modeling (SEM)-PLS version 3.0. Data was obtained by distributing online questionnaires to Wakif Dompét Dhuafa Republika. The results showed that the character of the respondents in this study was dominated by male respondents, with an age range of 20-50 years, had an undergraduate education background (S1/S2/S3), dominated by private employees, and the average income was in the range of Rp. 3 million to Rp. 6 million. This study also shows that income has a positive and significant effect on the attitude of waqf for waqf and the credibility of the institution also has a positive and significant effect on the decision of waqf for productive waqf. Thus it can be concluded that the increase in the collection of productive waqf funds is significantly influenced by the income and credibility of the institution.

Keywords : Attitude, decisions, productive waqf, SEM-PLS**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal (religiusitas, pengetahuan, pendidikan, pendapatan) dan faktor eksternal (peraturan, kepatuhan syariah, kredibilitas institusi, akuntabilitas institusional) yang mempengaruhi sikap dan keputusan wakif dalam berwakaf produktif di Indonesia, studi kasus di Dompét Dhuafa Republika. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden Wakif. Metode yang digunakan untuk mengolah data adalah Structural Equation Modeling (SEM) -PLS versi 3.0. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada Wakif Dompét Dhuafa Republika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki, dengan rentang usia 20-50 tahun, memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1/S2/S3), didominasi oleh pegawai swasta, dan pendapatan rata-rata berada pada kisaran Rp 3 juta sampai dengan Rp 6 juta. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wakif untuk berwakaf dan kredibilitas lembaga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wakif untuk berwakaf produktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan penghimpunan dana wakaf produktif dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan dan kredibilitas lembaga.

Kata kunci: Keputusan, SEM-PLS, sikap, wakaf produktif

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia yang membuat Indonesia seringkali menjadi sorotan dunia. Bukan hanya terkait dengan jumlah penduduknya, tetapi juga menyangkut besarnya kekuatan umat Islam yang berada di belakangnya. Potensi tersebut berhadapan dengan tantangan besar bagi masyarakat muslim Indonesia saat ini. Menurut data dari BPS sebesar 78 persen konsentrasi penduduk Indonesia berada di pulau Jawa dan Sumatera, sedangkan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada Maret 2018, mencapai 25,95 juta jiwa atau 9,82 persen. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan pada 2017, angkanya mencapai 26,58 juta jiwa atau 10,12 persen. Walaupun pada angka statistik terjadi penurunan pada tahun 2018, kemiskinan tetap menjadi perhatian besar bagi pemerintah Indonesia. Penurunan angka kemiskinan yang tidak signifikan ditengah hiruk pikuknya pembangunan dan isu pemerataan yang dilakukan pemerintah, memperlihatkan perlu adanya upaya lain dalam meningkatkan perekonomian. Apalagi ditengah kondisi perekonomian yang dirasakan sangat berat sebagai akibat pandemik Covid-19 yang merebak saat ini.

Sementara itu, alokasi Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2019 untuk pengentasan kemiskinan dari Kementerian Sosial sebesar 381 triliun. Meskipun pemerintah menyediakan anggaran yang besar untuk mengatasi kemiskinan ini, angka kemiskinan belum mengalami penurunan secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia tidak bisa hanya tergantung pada pemerintah sehingga diperlukan solusi lain yang mampu memberikan dampak untuk penurunan angka kemiskinan. Salah satu upaya tersebut adalah zakat dan wakaf yang ditunaikan oleh setiap umat muslim. Zakat dan wakaf yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Arif (2012), wakaf dapat memainkan peranan penting dalam dunia perekonomian karena dapat menghancurkan ketimpangan struktur sosial dan mensejahterakan.

Selama ini, peruntukan wakaf di Indonesia terbatas hanya untuk kepentingan kegiatan ibadah, pendidikan, pemakaman, dan kurang mengarah pada pengelolaan wakaf produktif. Menurut Qahaf (2005), wakaf produktif merupakan pengelolaan harta benda wakaf yang tidak digunakan secara langsung, melainkan dikelola untuk menghasilkan sesuatu. Wakaf produktif dapat dikelola untuk kegiatan yang bersifat produksi, baik berupa barang maupun jasa seperti di bidang pertanian, perindustrian maupun perdagangan. Manfaat dari wakaf produktif bukan pada benda wakafnya yang dirasakan secara langsung, namun dari keuntungan bersih yang didapatkan dari pengembangan wakaf yang diberikan kepada orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf. Oleh karena itu, wakaf merupakan salah satu alat keuangan dalam ekonomi Islam yang mempunyai tujuan untuk perekonomian dan pengentasan kemiskinan (Arif, 2012).

Wakaf merupakan salah satu dana filantropi Islam yang memiliki potensi besar bagi kesejahteraan masyarakat. Potensi ini akan efektif jika pengelolaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh namun hanya akan menjadi mimpi jika tidak dikelola secara serius. Indonesia tergolong negara yang memiliki potensi wakaf terbesar di dunia, hal ini dikarenakan penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Presiden Islamic Development Bank (IDB) Ahmad Mohammed Ali mengatakan Badan Wakaf Indonesia (BWI) berpotensi menjadi pusat pergerakan wakaf di Asia Tenggara (Lita, 2017).

Potensi wakaf di Indonesia sangat besar, namun sampai saat ini belum dapat dikelola dengan skema wakaf produktif secara optimal. Sebagian besar wakaf yang dihimpun berupa aset wakaf dalam harta tak bergerak, berupa aset tanah seperti mushala, masjid, sekolah, makam dan kepentingan sosial. Salah satu penyebab utama pengelolaan wakaf yang tidak memadai adalah aspek pengelola (nazhir). Hal ini diperkuat oleh pendapat Hasanah (2008) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan wakaf di Indonesia masih belum berperan dalam penguatan dan pengembangan ekonomi manusia adalah masih rendahnya pemahaman tentang hukum dan aset Islam.

Keunggulan wakaf produktif adalah dapat memberikan efek pengganda ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat maupun perekonomian nasional. Wakaf produktif dapat meningkatkan daya beli dan meningkatkan kapasitas produksi masyarakat. Kondisi ini terjadi karena dana yang dihimpun awalnya diinvestasikan terlebih dahulu, kemudian hasil investasi tersebut memberikan hasil berupa keuntungan

pengelolaan. Hasilnya dialokasikan sebesar 10% untuk nazhir sebagai biaya pengelolaan dan 90% untuk *maukuf alaih*. Hasil keuntungan tersebut dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat pada sektor ekonomi, sosial maupun sektor lainnya (Arif, 2012).

Pengelolaan wakaf produktif di Indonesia saat ini masih tergolong kecil, namun terdapat beberapa lembaga wakaf yang berhasil mengelola wakaf produktif. Salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Gontor yang berhasil membuktikan pengelolaan wakaf produktif Pondok Pesantren. Institusi pendidikan ini mampu menjalankan pendidikan pesantren yang didirikan dari tanah wakaf yang disertai berbagai macam jenis usaha yang dikembangkan. Usaha tersebut seperti penggarapan sawah dengan sistem bagi hasil atau investasi melalui unit-unit usaha produktif seperti percetakan, pabrik, peternakan dan lain sebagainya. Hasilnya mendapatkan keuntungan yang disalurkan kepada sektor pendidikan, ekonomi, dan sosial lainnya. Pada tahun 2009, Pesantren Gontor memiliki 30 jenis usaha produktif yang berasal dari wakaf (Huda, 2012). Berdasarkan usaha tersebut Pesantren meraih keuntungan dan mampu membiayai penyelenggaraan pendidikan secara mandiri dan mampu bertahan sejak 1926 sehingga saat ini.

Lembaga lain yang juga berperan penting dalam mengelola wakaf adalah Dompot Dhuafa Republika. Pada tahun 2015, institusi ini resmi menjadi Lembaga pengelola wakaf yang terdaftar pada Badan Wakaf Indonesia (BWI). Wakaf produktif dalam bentuk wakaf tunai di Dompot Dhuafa Republika, dianggap lebih maju dibandingkan institusi lainnya di Indonesia (Fanani, 2011). Dompot Dhuafa merupakan salah satu institusi pelopor dalam menghimpun dana wakaf tunai dari masyarakat yang disalurkan kepada berbagai jenis wakaf. Wakif (orang mempercayakan harta/dana wakaf kepada nazhir) diperbolehkan untuk menentukan tujuan wakaf yang akan diberikan seperti Wakaf Pro cendekia untuk tujuan pendidikan, Wakaf Pro Sehati untuk tujuan Kesehatan, Wakaf Pro Hasanah untuk tujuan pemberdayaan dan jenis wakaf lainnya.

Berdasarkan laporan Dompot Dhuafa Republika periode Januari hingga Juni 2020, total dana wakaf yang dihimpun sebesar Rp 9,4 miliar. Total dana tersebut didominasi oleh jenis wakaf langsung sebesar Rp 6,2 miliar, dalam bentuk rumah sakit, masjid, sekolah, dan universitas, sedangkan penghimpunan dana untuk wakaf produktif hanya sebesar 3,2 miliar atau 34%. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wakif pada Dompot Dhuafa lebih cenderung memilih jenis wakaf yang diberikan secara langsung dibandingkan dengan jenis wakaf produktif. Data ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi wakaf produktif pada Dompot Dhuafa Republika. Objek penelitian ini adalah wakif Dompot Dhuafa Republika karena mereka diberikan kewenangan untuk melakukan, menentukan atau memutuskan jenis wakaf yang menjadi peruntukan atas dana yang dipercayakan kepada nazhir.

Sebagian besar masyarakat Indonesia sampai saat ini masih belum ikut serta pada program wakaf produktif. Minat masyarakat dalam menunaikan wakaf produktif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diperoleh pada penelitian Rawanti (2020), Cupian (2020), dan Nizar (2014). Persamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah tinjauan dari sisi faktor-faktor internal yang mempengaruhi sikap dan keputusan wakif dalam berwakaf. Faktor tersebut antara lain dipengaruhi oleh pengetahuan, sosialisasi, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, tingkat pendapatan dan sosialisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan keputusan wakif dalam berwakaf. Perbedaannya adalah tingkat pendidikan memberikan hasil yang berbeda, dimana tingkat pendidikan ada yang mempengaruhi secara signifikan dan ada yang tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam melakukan wakaf. Namun faktor eksternal seperti regulasi, kesesuaian syariah, kredibilitas dan akuntabilitas kurang dibahas dalam penelitian tersebut.

Berkenaan penjelasan masalah di atas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil dan karakteristik wakif yang menjadi wakif di Dompot Dhuafa dalam berwakaf produktif, baik dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternalnya. Faktor-faktor internal (religiusitas, pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan) dan faktor-faktor eksternal (regulasi, kesesuaian syariah, kredibilitas lembaga, akuntabilitas) apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap sikap dan keputusan wakif untuk berwakaf produktif menjadi bagian perumusan masalah dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara online melalui kuisioner yang disebar kepada wakif. Penyebaran kuisioner dibantu oleh manajemen Dompot Dhuafa dengan memberikan rekomendasi nama-nama wakif yang berkenan menjadi responden. Waktu pelaksanaan penyebaran kuisioner mulai bulan Agustus 2020 sampai dengan Desember 2020. Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Menurut Sudaryono (2017), data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh diri sendiri langsung dari objeknya. Data primer diperoleh dari penyebaran kuisioner secara online. Kuisioner yang digunakan berupa pertanyaan dalam *google form* yang terdiri dari 6 bagian. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan kuisioner tertutup yaitu pernyataan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban kepada beberapa alternatif saja atau kepada satu jawaban saja. Skala pengukuran data dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Ridwan dan Sunarto, 2011). Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor 1 sampai 5. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti skripsi, tesis, jurnal, website lembaga terkait, Sistem Informasi Wakaf (SIWAK), serta hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

Dikarenakan probabilitas elemen dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling*. Jenis *non probability sampling* yang dipilih adalah penyampelan tujuan (*purposive sampling*). *Non probability sampling* merupakan teknik penarikan contoh secara tidak acak sehingga setiap elemen populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel (Darmawan, 2013), sedangkan *purposive sampling* merupakan salah satu teknik penarikan sampel dari *non probability sampling* yang mempertimbangkan hal-hal tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Mufraini, 2013). Responden dalam penelitian ini adalah wakif (orang yang berwakaf) di Dompot Dhuafa. Menurut Hair (2006), untuk mencapai power 80 persen pada alpha 5%, jumlah sampel untuk tiap indikator setidaknya adalah sebanyak 5, atau lebih baik jika menggunakan 10 sampel per indikator untuk model estimasi, maka jumlah sampel minimal pada penelitian ini adalah 100. Penilaian terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Variabel yang diukur dengan menggunakan skala likert akan dijabarkan ke dalam dimensi hingga membentuk indikator yang dapat diukur.

Penelitian ini menggunakan data dari responden minimal sebanyak 100 orang yang diolah menggunakan alat analisis *Structural Equation Modelling – Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software* Smart PLS 3.0. Pemilihan untuk pengolahan data dengan menggunakan SEM-PLS ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan diantara variabel laten yang diuji, untuk mengetahui ada atau tiada serta besar kecilnya pengaruh antar variabel.

Bentuk hubungan dimensional antara konstruk *first order* (variabel laten) dan indikator-indikatornya terbentuk menjadi hubungan reflektif karena indikator merupakan perwujudan atau refleksi dari konstruksinya. Evaluasi *outer model reflektif* dilakukan berdasarkan tiga kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*, sedangkan pengujian *inner model* ada dua kriteria yaitu R-square pada konstruk *first order* untuk mengidentifikasi kategori model dan *path coefisien* untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil survey terhadap 110 responden wakif Dompot Dhuafa Republika dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Keterangan	Responden	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Pria	61	55.45%
		Perempuan	49	44.50%
2.	Usia		110	100.00%
		20 – 30 tahun	28	25.40%
		>30 – 40 tahun	28	25.40%
		>40 – 50 tahun	28	25.40%
		>50 tahun	18	16.36%
		Lainnya	8	7.27%
3.	Pendidikan terakhir		110	100.00%
		SMA	4	3.64%
		S1	79	71.82%
		S2	20	18.18%
		S3	5	4.55%
		Lainnya	2	1.82%
4.	Pekerjaan saat ini		110	100.00%
		PNS	12	10.91%
		Pegawai Swasta	86	78.18%
		Pengusaha/Wirausaha	12	10.91%
		Pelajar/Mahasiswa	0	0%
5.	Pendapatan perbulan		110	100.00%
		< Rp 3 juta	3	2.73%
		Rp 3 juta – Rp 6 juta	56	50.91%
		> Rp 6 juta – Rp 10 juta	22	20.00%
		> Rp 10 juta	29	26.36%
		110	100.00%	

Responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa di Lembaga Dompot Dhuafa Republika, laki-laki cenderung memiliki potensi yang lebih besar untuk berwakaf produktif dibandingkan dengan perempuan. Mayoritas responden berada pada usia di bawah 50 tahun (usia 20-50 tahun) dengan sebaran yang merata. Hal ini menggambarkan bahwa responden dengan usia produktif memiliki potensi yang besar untuk berwakaf produktif. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan sarjana, serta total responden dengan pendidikan S1 hingga S3 mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang dengan pendidikan sarjana ke atas memiliki potensi yang besar untuk berwakaf produktif.

Jenis pekerjaan atau profesi responden terbagi menjadi 4 kategori, yaitu PNS, pegawai swasta, pengusaha/wirausaha dan pelajar/mahasiswa. Responden dengan profesi sebagai pegawai swasta memiliki peluang terbesar dalam memilih wakaf produktif, karena memberikan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan profesi lain. Faktor yang juga sangat penting adalah pendapatan responden perbulan. Responden terbanyak memiliki pendapatan perbulan antara Rp 3 juta - Rp 6 juta. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kasri (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan yang tinggi tidak menjamin seseorang untuk memberikan donasi pada badan amal. Namun, responden dengan pendapatan yang semakin besar juga semakin memberikan peluang untuk berwakaf produktif. Meskipun keputusan wakif juga mempengaruhi hal ini, seperti yang dinyatakan oleh Stern (2013), orang yang berpenghasilan rendah cenderung menyumbang melalui organisasi keagamaan dan amal, sedangkan orang yang berpenghasilan tinggi lebih memilih menyumbang ke program universitas, organisasi seni, dan museum.

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan Responden

Madrasah/Pesantren	Responden	Persentase
Ibtidaiyah	18	16.36%
Tsanawiyah	18	16.36%
Aliyah	13	11.82%
Pesantren	12	10.91%
Tidak Pernah	49	44.55%
	110	100.00%

Tabel ini juga menerangkan bahwa terdapat 18 responden (16.36%) masing-masing berlatar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, sebanyak 13 responden (11.82%) berlatar belakang pendidikan Aliyah, sebanyak 12 responden (10.91) berlatar belakang pendidikan Pesantren, dan sebanyak 49 responden tidak memiliki latar belakang pendidikan Madrasah/Pesantren. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 61 responden (55%) berlatar belakang pendidikan Madrasah/Pesantren (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Pesantren). Perihal ini menginformasikan bahwa responden yang berlatar belakang pendidikan Madrasah/Pesantren memiliki potensi dan peluang terbesar dalam memilih wakaf produktif.

Tabel 3. Jenis Wakaf Produktif yang dipilih

Jenis	Responden	Persentase
Wakaf Program Pendidikan	32	29.09%
Wakaf Program Kesehatan	15	13.64%
Wakaf Program Sosial	30	27.27%
Program Lainnya	19	17.27%
Tidak Tahu	14	12.73%
	110	100.00%

Tabel ini juga menerangkan bahwa terdapat 32 responden (29.09%) memilih Wakaf Program Pendidikan, sebanyak 15 responden (13.64%) memilih Wakaf Program Kesehatan, sebanyak 30 responden (27.27%) memilih Wakaf Program Sosial, sebanyak 19 responden (17,27%) memilih program lain, dan sebanyak 14 responden (12.73%) memilih tidak tahu. Data tersebut menginformasikan bahwa responden lebih memilih program wakaf untuk Pendidikan, kesehatan dan sosial. Hal ini menjadi masukan untuk Dompot Dhuafa agar memberikan inovasi program pada Pendidikan, kesehatan dan sosial, sehingga berdampak kepada penghimpunan wakaf maupun pendistribusian wakaf produktif. Hal lainnya yang menjadi masukan adalah ketidaktahuan wakif untuk memilih jenis wakaf. Masukan yang dapat diberikan adalah sosialisasi wakaf produktif atau penjelasan secara langsung oleh tim Dompot Dhuafa kepada wakif ketika mempercayakan dananya ke Dompot Dhuafa Republika. Sosialisasi ini dapat meningkatkan pemahaman wakif terhadap wakaf produktif, seperti yang diperoleh pada penelitian Rawanti (2020).

Tabel 4. Faktor Internal Paling Berpengaruh Menjadi Wakif

Faktor-faktor Internal	Responden	Persentase
Religiusitas	37	33.64%
Pendidikan	14	12.73%
Pendapatan	43	39.09%
Pengetahuan	16	14.55%
	110	100.00%

Faktor pendapatan merupakan faktor yang paling mempengaruhi responden, kemudian religiusitas, pengetahuan dan pendidikan secara berturut-turut. Pendapatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi masyarakat untuk berwakaf. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Huda dkk. (2019), masyarakat dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki peluang untuk melakukan wakaf. Hal ini senada juga diperoleh pada penelitian Nisa (2017), tingkat pendapatan secara signifikan mampu mempengaruhi peluang masyarakat untuk melakukan wakaf.

Religiusitas juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat dalam berwakaf. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang agama dapat mendorong seseorang untuk melakukan wakaf produktif. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Amin (2015) yang mengungkapkan bahwa religiusitas yang dimiliki masyarakat sangat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berwakaf. Osman (2014) juga menemukan hasil serupa, religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peluang masyarakat untuk melakukan wakaf.

Pengetahuan tentang wakaf juga mempengaruhi masyarakat dalam berwakaf. Hasil ini serupa dengan yang diperoleh oleh Fauziah dan Ayyubi (2019), pemahaman tentang wakaf merupakan salah satu faktor yang menentukan persepsi masyarakat dalam berwakaf, sehingga semakin paham seseorang mengenai wakaf, maka akan semakin bersedia untuk melakukan wakaf, sedangkan faktor pendidikan memberikan pengaruh yang paling kecil, sehingga tingkat pendidikan masyarakat tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam berwakaf. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Rawanti (2020), tingkat pendidikan tidak terlalu mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berwakaf. Cupian (2020) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi persepsi masyarakat untuk melakukan wakaf secara signifikan.

Tabel 5. Faktor Eksternal Paling Berpengaruh Menjadi Wakif

Faktor-faktor Eksternal	Responden	Persentase
Kredibilitas Lembaga	47	42,73%
Regulasi/Peraturan	2	1,82%
Kesesuaian Syariah	33	30,00%
Akuntabilitas Lembaga	10	9,09%
Lingkungan (kolega, teman, pergaulan)	4	3,64%
Keluarga	14	12,73%
	110	100.00%

Faktor eksternal yang paling mempengaruhi wakif adalah faktor kredibilitas lembaga, kemudian diikuti oleh kesesuaian syariah, keluarga, dan akuntabilitas Lembaga, sedangkan faktor regulasi dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap wakif. Data ini juga menunjukkan bahwa faktor eksternal yang paling dominan menurut responden adalah kredibilitas lembaga dan kesesuaian syariah yang dilakukan oleh lembaga terkait. Hal ini sangat penting karena terkait dengan keinginan untuk menjalani tuntunan syariat.

Tabel 6. Alasan Menjadi Wakif di Dompot Dhuafa

Alasan	Responden	Persentase
Kesesuaian Syariah	27	24,55%
Kesesuaian Regulasi	4	3,64%
Kredibilitas Lembaga	53	48,18%
Akuntabilitas Lembaga	12	10,91%
Lainnya	14	12,73%
	110	100.00%

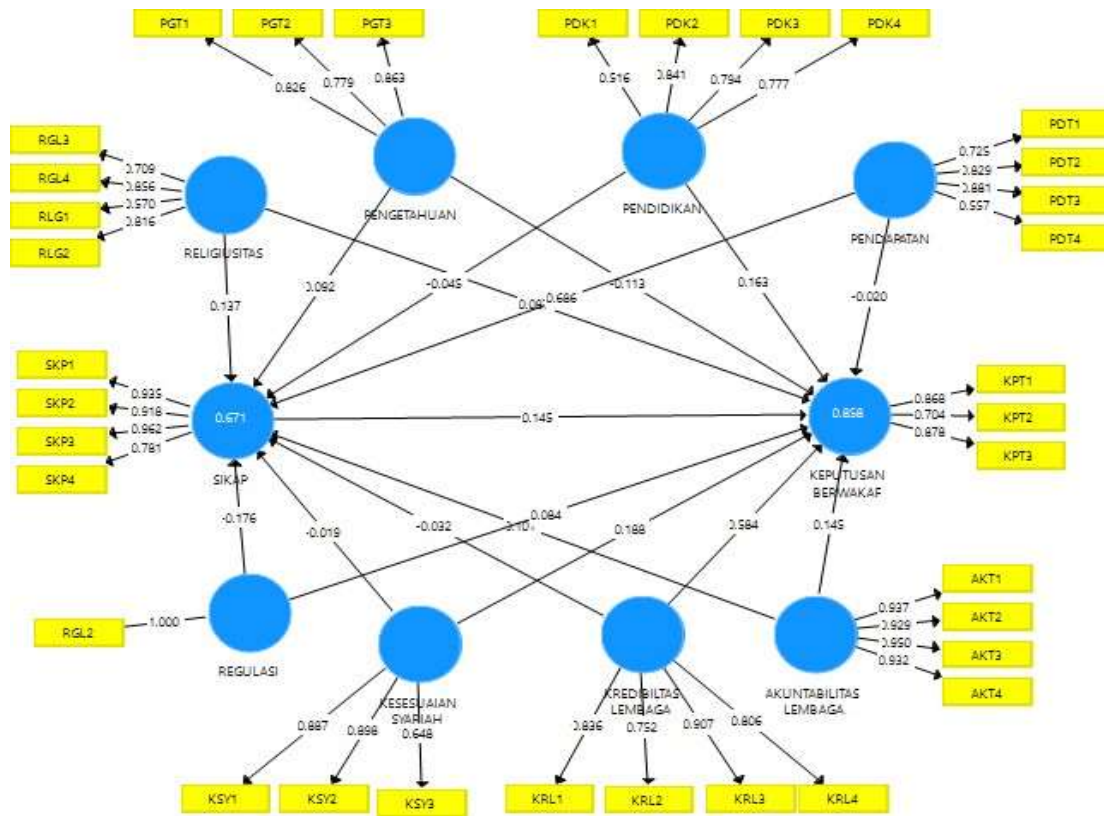
Kredibilitas lembaga menjadi faktor utama yang menyebabkan wakif memilih Dompot Dhuafa Republika. Kemudian diikuti oleh kesesuaian syariah, alasan lainnya, dan akuntabilitas lembaga, sedangkan wakif yang menjadikan kesesuaian regulasi sebagai alasan sangat sedikit. Hasil tersebut juga menunjukkan kredibilitas lembaga yang dipilih oleh responden menginformasikan bahwa saat ini Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang memiliki kualitas, kapabilitas, atau kemampuan untuk mengelola dana wakaf, sehingga dapat dipercaya hingga saat ini.

Analisis Data

Structural Equation Modelling (SEM) digunakan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. SEM yang digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square* (SEM-PLS). Pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS ver 2.

Validitas dan Reliabilitas Outer Model dan Inner Model

Pada pemodelan *outer model* dan *inner model* terdapat empat variabel laten dengan jumlah indikator sebanyak 28 yang sudah disesuaikan dengan beban nilai di atas 0.5, yang dapat dilihat pada Gambar 1. Jenis-jenis validitas model ini terdiri dari *convergent validity* dan *discriminant validity*. Reliabilitas model ini menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Unidimensionality (composite reliability, cronbach alpha)*.



Gambar 1. Outer Model

Validitas konvergen model pengukuran dengan model refleksi indeks dinilai atas dasar korelasi antara skor item dan skor konstruk yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektansi dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan struktur yang diukur. Namun, untuk studi pada tahap awal pengembangan skala pengukuran dengan nilai beban 0,5-0,60 dirasa sudah cukup (Ghozali 2014). Ini menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dan konstruksinya. Seluruh beban eksternal yang berada pada kisaran di atas 0.50, sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator memiliki korelasi dengan struktur atau variabelnya masing-masing.

Validitas diskriminan model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai antara pembebanan silang pengukuran dan konstruk dengan membandingkan nilai pembebanan konstruk yang dimaksudkan, yang harus lebih besar dari nilai pembebanan dengan konstruk lainnya (Ghozali dan Latan 2015). Pada Tabel 9, semua variabel laten menunjukkan konstruk terbesar dari masing-masing indikator dibandingkan dengan konstruk indikator lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator memiliki korelasi dengan konstruk atau variabelnya masing-masing.

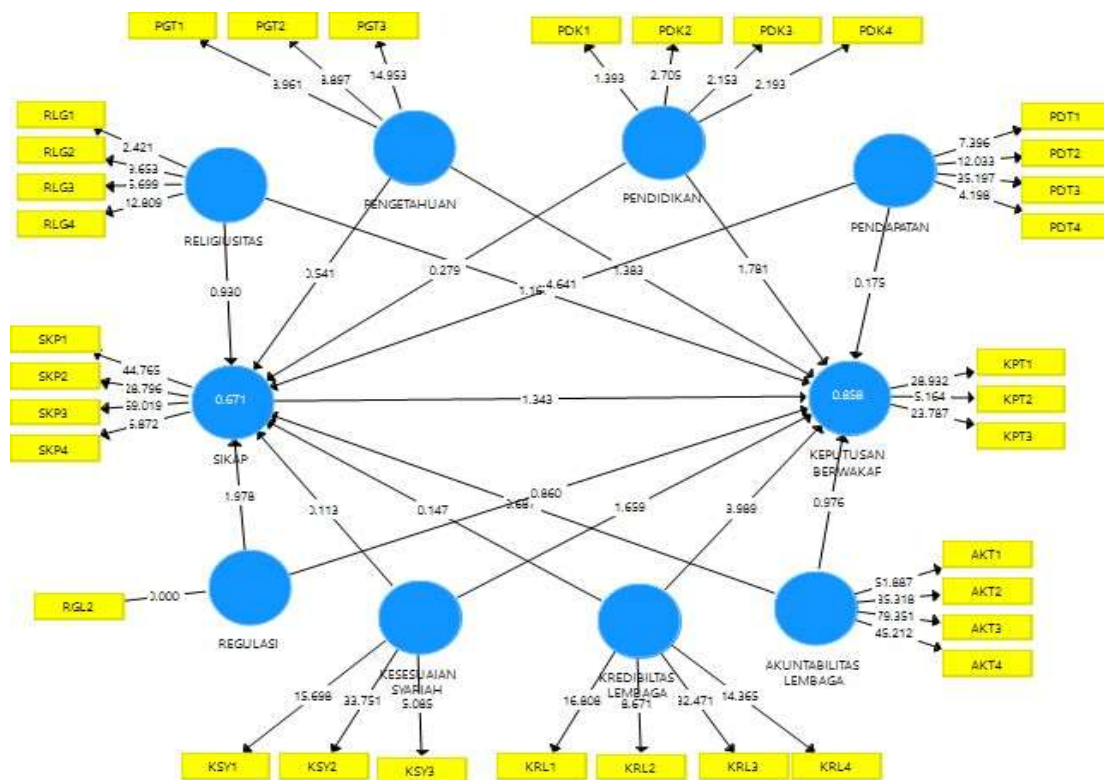
Nilai AVE minimal 0.5 menunjukkan ukuran konvergensi validitas yang baik. Hal ini mengartikan bahwa rata-rata variabel implisit dapat menjelaskan lebih dari setengah varian indikator. Nilai AVE diperoleh dari penjumlahan faktor beban kuadrat dibagi kesalahan. Pada data ini, hampir semua nilai AVE di atas 0.5, menunjukkan ukuran konvergensi validitas yang baik. Data yang memiliki *composite reliability* > 0.8 mempunyai reliabilitas tinggi. Semua data menunjukkan > 0.8 atau data reliabel. Uji

Reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan > 0.6 untuk semua konstruk. Semua data menunjukkan > 0.6.

Pengaruh Variabel (*Inner Model 2*)

Nilai R-square adalah koefisien determinasi dalam konstruk endogen. Saat menggunakan PLS untuk mengevaluasi model, pertama-tama PLS akan melihat *R-squared* dari setiap variabel dependen. Nilai R-squared 0,75 (kuat), 0,50 (sedang) dan 0,25 (lemah).

Variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, sedang dan besar pada tingkat struktural. Menurut Cohen (1988) ukuran efek yang direkomendasikan f^2 pada suatu penelitian adalah 0.02, 0.15, dan 0.35 dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, sedang dan besar pada tingkat struktural. Pengaruh kredibilitas lembaga terhadap keputusan berwakaf dan pengaruh pendapatan terhadap sikap wakif dalam berwakaf adalah masuk kategori besar dengan nilai masing-masing sebesar 0.526 dan 0.845, dan pengaruh pendidikan terhadap keputusan berwakaf adalah masuk kategori sedang dengan nilai sebesar 0.162. Sedangkan f^2 dengan kategori kecil diantaranya akuntabilitas, kesesuaian syariah, regulasi, pengetahuan, dan religiusitas terhadap keputusan berwakaf, serta regulasi dan religiusitas terhadap sikap dalam berwakaf merupakan masuk kategori ringan karena semua faktor tersebut diantara 0.02 hingga 0.15. Faktor lainnya seperti akuntabilitas, kesesuaian syariah, kredibilitas lembaga, pendidikan, pengetahuan terhadap sikap dalam berwakaf dan pendapatan terhadap keputusan berwakaf tidak memiliki pengaruh dan tidak masuk kategori apa pun. *Inner model* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Inner Model

Evaluasi Penilaian Permodelan *Outer Model* dan *Inner Model*

Uji reliabilitas variabel diperoleh dengan dua kriteria pengukuran, yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Hasil *output* pengujian *composite reliability* variabel semuanya diatas 0.50. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *output* pengujian *cronbach alpha* pada model 2 outer variabel Religiusitas, Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Kesesuaian syariah, Regulasi, Kredibilitas lembaga, Akuntabilitas lembaga, Sikap berwakaf, Keputusan Berwakaf memperoleh nilai lebih dari 0.5. Perihal ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki realibilitas yang baik atau variabel memiliki konsistensi, dan kestabilan internal indikator yang baik. *Output* pengujian *composite reliability* dan *cronbach alpha*.

Pengujian reliabilitas variabel selain reliabilitas komposit (*composite reliability*) dan *Cronbach alpha* dilakukan dengan melihat validitas konvergen (besarnya faktor pembebanan tiap variabel) dengan teknik *outer loadings* dengan melihat nilai *faktor loading*. Reliabilitas indikator ini untuk mencerminkan kekuatan interaksi variabel dengan masing-masing indikator. Model 2 *outer loading* diperoleh dengan mengeluarkan indikator yang lebih kecil dari 0.5, sehingga semua indikator yang diambil dengan nilainya lebih dari 0.5. Dengan indikator yang telah dikeluarkan, model yang diperoleh memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Uji validitas variabel dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Variabel dikatakan valid/baik apabila *AVE* dari masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0.50. Hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa nilai *AVE* dari masing-masing variabel dalam penelitian ini semuanya lebih besar dari 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang ada adalah valid/baik.

Model struktural atau model internal menggambarkan hubungan antar variabel laten. Model internal dapat dievaluasi dengan melihat model struktural, yang terdiri dari hubungan hipotetis antara struktur yang mendasari dalam model penelitian. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian, digunakan teknik bootstrap. Teknologi bootstrap adalah teknologi penghitungan data sampel acak, yang dapat memperoleh statistik t dan nilai p dengan melakukan uji koefisien jalur.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kredibilitas lembaga terhadap keputusan berwakaf, pengaruh pendapatan terhadap sikap berwakaf, dan pengaruh regulasi terhadap sikap berwakaf. Selain itu tidak terdapat pengaruh antar variabel yang lainnya yang telah diuji. Hasil tersebut berdasarkan nilai t-statistik yang diperoleh, dapat diketahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen ke variabel dependen. Apabila nilai t-statistik > 1.96 (t-tabel signifikansi 5%) maka pengaruhnya adalah signifikan dan apabila nilai t-statistik < 1.96 (t-tabel signifikansi 5%) maka pengaruhnya adalah tidak signifikan.

Hasil f^2 , kredibilitas lembaga terhadap keputusan berwakaf dan pendapatan terhadap sikap berwakaf masuk ke dalam kategori besar, pendidikan terhadap keputusan berwakaf masuk kategori menengah, sedangkan akuntabilitas, kesesuaian syariah, regulasi, pengetahuan, dan religiusitas terhadap keputusan berwakaf, serta regulasi dan religiusitas terhadap sikap dalam berwakaf merupakan masuk kategori ringan.

Nilai Q^2 dengan nilai 0.858 dan 0.671, yang artinya menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik, dengan demikian model 2 mempunyai relevansi prediktif. Nilai *Goodness of Fitness* untuk memvalidasi model 2 struktural secara keseluruhan di mana hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh kredibilitas lembaga terhadap Keputusan Berwakaf dengan nilai 0.704 kategori besar dan Pendapatan terhadap Sikap wakif dalam berwakaf dengan nilai 0.553 masuk kategori besar.

Hasil Hipotesis

Tabel 7. Path Coefficients

	Original Sample(O)	Sample Mean(M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Ketent. T -Stati	Ketent. P - value	Hipotesis H0	Ket.
AKT -> KPTSN BRWKF	0.145	0.184	0.152	0.955	0.340	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
AKT -> SIKAP	0.101	0.124	0.153	0.662	0.508	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
KSY -> KPTSN BRWKF	0.188	0.189	0.125	1.496	0.135	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
KSY -> SIKAP	-0.019	-0.058	0.168	0.114	0.909	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
KRL -> KPTSN BRWKF	0.584	0.548	0.144	4.065	0.000	> 1.975	< 0.05	ditolak	Berpengaruh
KRL -> SIKAP	-0.032	-0.021	0.217	0.149	0.882	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
PDT -> KPTSN BRWKF	-0.020	-0.013	0.104	0.194	0.846	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
PDT -> SIKAP	0.686	0.657	0.155	4.435	0.000	> 1.975	< 0.05	ditolak	Berpengaruh
PDK -> KPTSN BRWKF	0.163	0.120	0.096	1.699	0.090	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
PDK -> SIKAP	-0.045	-0.059	0.175	0.258	0.796	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
PGT -> KPTSN BRWKF	-0.113	-0.097	0.084	1.349	0.178	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
PGT -> SIKAP	0.092	0.113	0.172	0.535	0.593	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
RGL -> KPTSN BRWKF	0.084	0.080	0.092	0.869	0.385	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
RGL -> SIKAP	-0.176	-0.183	0.089	1.979	0.048	> 1.975	< 0.05	ditolak	Berpengaruh
RLG -> KPTSN BRWKF	0.087	0.067	0.083	1.052	0.293	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
RLG -> SIKAP	0.137	0.157	0.137	1.000	0.318	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak
SKP -> KPTSN BRWKF	-0.020	0.142	0.108	1.348	0.178	< 1.975	> 0.05	diterima	Tidak

H1: Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wakif, sehingga H0 ditolak. Sedangkan religiusitas, pengetahuan, dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap wakif dalam berwakaf produktif, sehingga H0 diterima.

H2: Religiusitas, pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap Keputusan Wakif, sehingga H0 diterima.

H3: Regulasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wakif, sehingga H0 ditolak. Sedangkan kesesuaian syariah, kredibilitas lembaga, dan akuntabilitas lembaga tidak memiliki pengaruh terhadap sikap wakif dalam berwakaf produktif, sehingga H0 diterima.

H4: Kredibilitas lembaga memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan wakif untuk berwakaf, sehingga H0 ditolak. Sedangkan regulasi, kesesuaian syariah, akuntabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan wakif dalam berwakaf produktif, sehingga H0 diterima.

H5: Sikap wakif tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan wakif, sehingga H0 diterima.

Implikasi Manajerial

Dompot Dhuafa merupakan lembaga pengelola wakaf produktif yang memiliki kredibilitas bagus, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: nazhir wakaf produktif harus mampu mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif, mengedepankan profesionalisme dan terus mengedukasi masyarakat. Strategi yang bisa diterapkan antara lain menjalankan rencana wakaf, mengembangkan *roadmap* yang jelas, mengikuti ajaran Islam secara konsisten dan mengoptimalkan penggunaan teknologi.

Variabel pengetahuan berdasarkan hasil deskriptif statistik menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang wakaf produktif masih sangat minim, sehingga diperlukan upaya berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang wakaf produktif, khususnya di Dompot Dhuafa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi terkait, baik Kementerian Agama, Badan Wakaf Indonesia, Dewan Syariah Nasional, Otoritas Pengawas Keuangan (OJK), Perbankan Syariah dan Nazhir lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui program sosialisasi wakaf produktif kepada masyarakat.

Variabel kredibilitas lembaga terhadap nazhir Dompot Dhuafa memiliki nilai tinggi yang ditunjukkan pada hasil deskripsi statistik. Kredibilitas lembaga memengaruhi keputusan wakif mempercayakan

hartanya kepada Dompot Dhuafa untuk berwakaf produktif. Hal ini terjadi karena meningkatnya kepercayaan wakif kepada Dompot Dhuafa karena didukung kinerja positif manajemen selama beberapa tahun terakhir dan peningkatan penghimpunan Ziswaf Dompot Dhuafa. Salah satu usaha untuk meningkatkan kepercayaan terhadap nazhir Dompot Dhuafa, juga bisa dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi nazhir dalam mengelola wakaf khususnya wakaf produktif secara profesional dan akuntabilitas.

KESIMPULAN

Karakter responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 20 sampai 50 tahun, memiliki latar belakang pendidikan sarjana, memiliki pekerjaan yang didominasi oleh pegawai swasta, dan rata-rata pendapatan berada pada kisaran Rp 3 juta sampai Rp 6 juta. *Outer model* dan *inner model* juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wakif untuk berwakaf, dan kredibilitas lembaga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wakif untuk berwakaf produktif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan penghimpunan dana untuk wakaf produktif dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan dan kredibilitas lembaga.

Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah mengoptimalkan kebijakan implikasi pada wakaf produktif dalam membantu meminimalisir kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan kaum dhuafa, baik berupa program pendidikan ataupun program sosial. Dengan demikian diperlukan adanya lembaga/institusi negara yang memiliki otoritas dalam menentukan regulasi dan kebijakan terkait dengan Wakaf. Fungsi regulator tidak akan berjalan dengan optimal jika lembaga/institusi tersebut juga berperan sebagai aktor seperti yang terjadi di Indonesia saat ini, karena disamping tingginya konflik kepentingan juga terkait dengan regulasi yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif AMN. 2012. Wakaf Uang dan Pengaruhnya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*. 2(1):18.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2019. *Statistik Indonesia Dalam Infografis*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- Cohen, J. 1988. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Hillsdale, NJ (US): Lawrence Earlbaum Associates.
- Cupian dan Najmi, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Wakaf Uang di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6 (2), 151-162.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Fanani M. 2011. Pengelolaan Wakaf Tunai. *Jurnal Walisongo*. 19(1):181.
- Fauziah, S. dan Ayyubi, S. El. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Wakif terhadap Wakaf Uang di Kota Bogor Factors Affecting Wakif 's Perception towards Cash Waqf in Bogor City. 7(1), 19–31.
- Ghozali I. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi ke-4. Semarang (ID): Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Edisi ke-5. Jakarta (ID) : Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah U. 2008. Wakaf Produktif untuk Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia. Depok: Lembaga Pengkajian Hukum International - Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Huda M. 2012. Wakaf dan Kemandirian Pesantren dari Tebuireng hingga Gontor. *ISLAMICA*. 7(1): 221-225.
- Huda, N., Sentosa, P. W., dan Novarini, N. (2019). Persepsi Sivilitas Akademika Muslim terhadap Wakaf Uang. *Eksposisi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 77.
- Kasri RA. 2013. Giving Behaviours in Indonesia: Motives and Marketing Implications for Islamic

- Charities. *Journal of Islamic Marketing*. 4(3):309.
- Lita HN. 2017. Pengaturan wakaf dan perkembangannya di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf.” *Jurnal Al-Awqaf*: 1(1): 1–23.
- Mufraini, M. Arief. 2013. *Metode Penelitian Bidang Studi Ekonomi Islam*. Ciputat (ID): UIN Jakarta Press.
- Nisa, A. H. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Wakaf Uang Di Kota Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Nizar, Ahmad. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif Tentang Wakaf Uang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4 (1), 21 – 36.
- Osman, A. F. (2014). An Analysis of Cash Waqf Participation Among Young Intellectuals. *9th International Academic Conference*, 711–723.
- Qahaf. 2005. *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta (ID): Khalifa.
- Rawanti, N. dan Murtani, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat dalam Menunaikan Wakaf (Studi Di Badan Wakaf Indonesia Sumatera Utara). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Potensi Utama*, 1 (1), 62 – 69.
- Ridwan, Sunarto. 2011. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Stern K. 2013. Why the Rich Don't Give to Charity. *The Atlantic*. [Internet]. [diunduh pada 2020 Januari 13]. Tersedia pada: <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2013/04/why-the-richdont-give/309254/>.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta (ID) : PT. Raja Grafindo Persada.